

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk terus bertambah tiap harinya dan telah menyentuh angka 8 miliar jiwa secara global dan Indonesia merupakan negara terbesar ke-4 dengan populasi 280,6 juta jiwa di tahun 2022. Pertambahan jumlah penduduk ini menyebabkan potensi keterbatasan pangan di masa depan. Keterbatasan pangan ini diakibatkan oleh peningkatan penyediaan produk dan permintaan tidak seimbang akibat permintaan bahan pangan yang selalu naik mengikuti jumlah penduduk yang terus bertambah sedangkan peningkatan jumlah penduduk secara tidak langsung mengurangi daya dukung lahan yang dimana dapat berfungsi sebagai lahan produksi bahan pangan dialihkan menjadi tempat tinggal masyarakat.

Untuk mengantisipasi keterbatasan pangan di masa yang akan datang *Food and Agriculture Organization* (FAO) organisasi yang dinaungi oleh WHO menyatakan bahwa serangga sebagai salah satu sumber protein pangan dunia pada tahun 2008. Berbagai daerah di dunia tidak terkejut dengan pengesahan atas konsumsi serangga, salah satunya Indonesia. Beberapa makanan khas asli Indonesia telah berbahan dasar serangga seperti Sate Ulat Sagu dari Papua, Rempyek Laron dari Boyolali, Botok Tawon dari Banyuwangi, Jangkrik Goreng dari Ciamis, dan berbagai olahan serangga lainnya.

Alasan FAO menyatakan serangga layak menjadi sumber protein karena khasiatnya yang mencukupi serta proses pembudidayaannya yang ramah lingkungan dibandingkan proses perternakan hewan ternak dan tidak ditemukan keracunan massal akibat pengonsumsi serangga dalam tingkatan rendah hingga tinggi. Jika dibandingkan dengan protein hewan lain, Menurut Eat Grub (2017), per 100g serangga jenis jangkrik mengandung protein sebanyak 69g, sedangkan 100g ayam hanya mengandung 19,5g, 100g sapi dengan 19,4g, dan 100g babi dengan 17g. Biaya pembudidayaan serangga juga terbilang lebih murah dibandingkan

ternak konvensional. Yuni (2023) menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di kota-kota besar masih memiliki rasa penolakan untuk mengonsumsi serangga yang dimana dapat diatasi dengan cara mengubah bentuk dari hidangan tersebut seperti contoh pupa ulat sutera yang diubah bentuknya menjadi biskuit.

Penulis melakukan penelitian terhadap pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan serangga sebagai sumber makanan alternatif dan dapat disimpulkan masyarakat masih memiliki pandangan yang buruk dalam mengonsumsi serangga. Pandangan tersebut disebabkan oleh penyajian hidangan serangga yang masih berbentuk serangga asli. Hal ini mendorong penulis untuk merancang kampanye mengenai pemanfaatan serangga sebagai sumber makanan alternatif agar dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap mengonsumsi serangga.

1.2 Rumusan Masalah

Jumlah populasi yang terus meningkat diprediksikan akan terjadinya keterbatasan pangan di masa yang akan datang. Untuk mengantisipasi keterbatasan pangan di masa depan namun diperlukan mengubah persepsi/pandangan masyarakat terhadap serangga sebagai bahan pangan maka rumusan masalah dari judul yang tertera di atas adalah:

1. Bagaimana perancangan kampanye yang tepat agar pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan serangga sebagai sumber makanan alternatif menjadi lebih baik agar masyarakat memiliki ketertarikan untuk mengonsumsi serangga guna mengantisipasi keterbatasan pangan di masa depan?

1.3 Batasan Masalah

Penulis telah menentukan batasan masalah untuk perancangan, bertujuan agar permasalahan menjadi lebih spesifik. Batasan masalah yang ditentukan sebagai berikut:

1. Demografis

a. Usia: Remaja Akhir 17-25 tahun

Remaja akhir memiliki ciri-ciri pribadi yang sudah memiliki pemikiran yang terbuka, mulai memilih karier yang akan diperjuangkan, memilih minat yang digemari dan mengembangkan minat tersebut serta lebih matang menghadapi masalah yang dihadapinya (Eci, Ermis, Kasino, Siska, 2022)

b. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan

c. Pendidikan Minimal: SMA

d. SES: B-A

2. Geografis

a. Kota: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi

(Jakarta Timur, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan merupakan peringkat 3 teratas rata-rata konsumsi perkapita seminggu menurut kelompok daging sapi dengan angka 0,053, 0,043, 0,042 kilogram per minggu. Dikarenakan daerah masih satu wilayah dengan Jabodetabek maka dibulatkan menjadi Jabodetabek); Jawa Barat menjadi peringkat 1 produksi daging ayam selama tahun 2021 dengan 860.156 Ton. *Sumber: Badan Pusat Statistik*)

3. Psikografis

a. Masyarakat yang memiliki stigma negatif mengonsumsi serangga

b. Masyarakat yang memiliki pemikiran terbuka dan keterbukaan terhadap hal – hal baru

c. Masyarakat yang belum mengetahui tentang serangga sebagai sumber makanan

d. Masyarakat yang gemar mencoba jenis hidangan baru

- e. Masyarakat yang peduli lingkungan
- f. Masyarakat yang tidak alergi terhadap serangga
- g. Masyarakat yang suka kuliner

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir Perancangan Kampanye Pemanfaatan Serangga sebagai Sumber Makanan Alternatif adalah agar masyarakat memiliki pandangan yang lebih baik terhadap pengonsumsian serangga serta mengetahui khasiat dan manfaat serangga agar ingin mengonsumsinya guna mengantisipasi keterbatasan pangan di masa depan.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dari Tugas Akhir Perancangan Kampanye Pemanfaatan Serangga sebagai Sumber Makanan Alternatif adalah pengetahuan tentang serangga seputar kapabilitas dalam mengonsumsinya. Manfaat dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

1.5.1 Manfaat bagi Penulis

Manfaat penulisan bagi penulis adalah pengalaman serta pengetahuan untuk penulis selama mengerjakan tugas akhir ini. Pengalaman dalam mengumpulkan data serta mendalami topik yang diangkat dan melakukan perancangan berupa desain menjadi nilai yang sangat berharga yang dapat penulis ambil dalam melakukan perancangan kampanye mengenai pemanfaatan serangga sebagai sumber makanan alternatif.

1.5.2 Manfaat bagi Orang Lain

Manfaat penulisan bagi orang lain adalah ajakan untuk mengenal lebih dalam tentang pengonsumsian serangga agar ingin mengonsumsinya guna mengantisipasi keterbatasan pangan di masa depan serta mengetahui situasi pemanfaatan serangga sebagai sumber makanan alternatif di Indonesia.

1.5.3 Manfaat bagi Universitas

Manfaat penulisan bagi universitas adalah almamater yang menjadi latar belakang penulis dalam melakukan penulisan ini. Nama baik universitas yang semakin dikenal dikalangan masyarakat atas mahasiswa yang melakukan penelitian dilapangan mengenai topik yang diangkat.

